

Pemberdayaan Istri Nelayan Ujung Lero Dalam Mengolah Produk *Home Industry* Berbahan Dasar Ikan

Muhammad Kamal Zubair¹, Syahriyah Semaun²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Parepare

³Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare

*e-mail: muhammadkamalzubair@iainpare.ac.id¹, syahriyahsemaun@iainpare.ac.id²

Received:
07.03.2023

Revised:
02.05.2023

Accepted:
15.05.2023

Available online:
31.05.2023

Abstract: *The main objectives of community service activities through a science program for the community with the assisted method, namely ABCD, are assets for: 1) Increasing the fulfillment of the welfare level of coastal communities related to the existence of fish catches which are expected to be able to support the lives of group members. 2) Increasing the creation of new jobs, in terms of its implementation it can absorb a wider workforce and be organized according to mutual agreements and provisions. 3) Improve the ability to work together in groups, Fishermen's Women's Groups or fishermen's wives in which the fishermen's women's community is incorporated. Program implementation is packaged in 3 stages, namely: 1) Mapping individual assets, 2) Physical assets and natural resources, and 3) Asset production. The results of the activity show that fisherwomen or fishermen's wives can clearly understand the fish processing training material which can produce various types of fish-based processed products.*

Keywords: *Empowerment, Fisherman's Wife, Processed Fish*

Abstrak: Tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program ilmu pengetahuan bagi masyarakat dengan metode dampingan yaitu ABCD ini adalah Aset untuk: 1) Meningkatkan pemenuhan taraf kesejahteraan masyarakat pesisir terkait dengan keberadaan hasil tangkapan ikan yang diharapkan mampu menopang kehidupan anggota kelompok. 2) Meningkatkan penciptaan lapangan pekerjaan baru, ditinjau dari segi pelaksanaannya dapat menyerap tenaga kerja lebih meluas dan diorganisir sesuai kesepakatan dan ketentuan bersama. 3) Meningkatkan kemampuan bekerjasama dalam kelompok, Kelompok Wanita Nelayan atau istri nelayan yang di dalamnya tergabung komunitas wanita nelayan. Pelaksanaan program dikemas dalam 3 (tiga) tahapan yakni: 1) Pemetaan aset individu, 2) Aset fisik dan sumber daya alam, dan 3) Produksi aset. Hasil kegiatan menunjukkan wanita nelayan atau istri nelayan dapat memahami dengan jelas materi pelatihan pengolahan ikan yang dapat menghasilkan beragam jenis olahan produk yang berbahan dasar ikan.

Kata kunci: Pemberdayaan, Istri Nelayan, Olahan Ikan

1. PENDAHULUAN

Desa Ujung Lero merupakan wilayah pesisir hampir serupa dengan daerah pesisir pada umumnya yang terdapat di daerah lain. Desa Ujung Lero berada di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yang bersebelahan dengan Kota Parepare. Penduduk atau warga yang bermukim di daerah pesisir Desa Ujung Lero merupakan penduduk asli Kabupaten Polewali Mandar (Polman) Propinsi Sulawesi Barat sekarang, yang sudah puluhan tahun menetap dan beranak cucu disana. Mereka tergolong sebagai Suku Mandar, yang sebelumnya masuk propinsi Sulawesi Selatan.

Daerah pesisir biasanya identik dengan komoditi hasil laut, salah satunya hasil tangkapan ikan untuk konsumsi sehari-hari (Satria, 2015). Kendala yang dihadapi oleh masyarakat Desa Ujung Lero yang menggeluti pekerjaan sebagai nelayan adalah mengalami kesulitan dalam pemasaran ikan dalam jumlah yang banyak pada saat musim panen ikan laut tiba. Kondisi semacam ini yang secara langsung melibatkan peran serta wanita nelayan/perempuan pesisir untuk mengambil bagian membantu tugas suami setelah melaut.

Latar belakang program "Pemberdayaan Istri Nelayan Ujung Lero dalam Mengolah Produk Home Industry Berbahan Dasar Ikan" adalah untuk meningkatkan keterampilan dan pendapatan para istri nelayan dalam mengolah produk home industry yang bahan dasarnya berasal dari ikan hasil tangkapan suami mereka (yusuf, 2019). Di Desa Ujung Lero, perempuan masih terbatas dalam kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan sumber penghasilan, sehingga program ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ketidakseimbangan gender dan kemiskinan di desa tersebut (Cahyani, 2022)

Berbagai strategi dikerahkan oleh para wanita nelayan, termasuk salah menggeluti pekerjaan sebagai pedagang ikan (Sari, 2021). Inisiatif yang telah dilaksanakan untuk tidak hanya menjual ikan dalam keadaan mentah saja, rutinitas produk hasil tangkapan juga dikemas dalam bentuk ikan pindang, ikan asap dan bale rakko (ikan asin) dengan pertimbangan unsur kebertahanannya lebih awet daripada hanya sekedar memasarkan ikan mentah yang hanya bertahan beberapa jam saja. Namun semenjak pasca pandemic pada tahun 2020 berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat nelayan untuk lebih memasarkan hasil olahan ikan mentah yang telah dilakukan (Puteri, 2021)

Pangsa pasar yang disasar pada umumnya yaitu masyarakat sekitar Kecamatan Suppa, dan biasanya juga bekerjasama dengan para pengepul/saudagar ikan dari pasar Lakessi Parepare, yang sistem transaksinya dengan cara pembelian menggunakan sistem Borongan (Utami, 2020). Mekanisme transaksi jual-beli seperti ini kalau ditinjau secara ekonomis dari segi hemat waktu memang efisien karena ikan lebih cepat laku dan para nelayan langsung mendapatkan uang tunai dari hasil melautnya (Muhtarom, 2017). Kemudahan dalam hal pemasaran ikan dengan cara seperti ini dapat dipantau sisi positifnya yaitu bahwa para nelayan lebih instan memperoleh uang, akan tetapi sisi negatif kurang dicermati adalah secara finansial keuntungan nelayan tipis karena perbandingan harga eceran jauh lebih stabil dan menguntungkan (Budi, 2017). Hal ini membawa pengaruh besar terhadap terhambatnya pemenuhan taraf kesejahteraan kelompok nelayan setempat. Jika dicermati dalam konteks persaingan usaha, terdapat praktek monopoli oleh pengepul/saudagar ikan yang tidak selaras dengan ketentuan UU No.5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat (Nitisusastro, 2017).

Peran wanita nelayan atau istri nelayan sangat besar sekali terutama dalam pengolahan hasil tangkapan ikan (Saugi, 2015). Beberapa sosok istri nelayan yang gigih menghidupi keluarganya dengan menjadi penjual olahan ikan keliling dalam bentuk kuliner, mereka adalah sosok perempuan pesisir yang menggeluti profesi pedagang kuliner hasil olahan laut (Prawoto, 2012). Keterampilan dasar yang dikuasai oleh beberapa perempuan pesisir lainnya di Desa Ujung Lero diperoleh berdasarkan pengalaman lapangan secara turun temurun (makanan khas) adalah pengolahan berupa ikan asap (bale tapa) yang berpasangan dengan jepa (pengganti nasi) dan ikan pepes mairo (Ta'ba bale). Jadi, dinilai penting melalui usulan program pendampingan pengabdian ini terbentuk kelompok wanita nelayan atau istri nelayan sehingga mereka memiliki wadah untuk mengolah dan memasarkan produk merbahkan dasar ikan (Yusnandar, 2020).

Untuk produk yang dikategorikan dapat bertahan dalam waktu relatif lama, diantaranya abon ikan tuna, kerupuk ikan dan kerupuk udang terkendala masalah modal alat pengolahan dan pemasaran serta sajian kemasan dengan label resmi Berdasarkan observasi di lapangan pada tanggal 10 September 2022 dari tim pengabdian kepada masyarakat IAIN Parepare, jenis ikan yang umumnya potensial dijadikan olahan kuliner oleh wanita nelayan atau istri nelayan Desa Ujung Lero adalah ikan Cakalang (Tuna). Keterampilan membuat abon ikan, krupuk ikan, ikan asap pepes ikan mairo, tepung ikan dari tulang ikan tuna dengan kemasan berlabel sebagai produksi kelompok wanita nelayan atau istri nelayan Ujung Lero direncanakan bisa seiring melalui program pengabdian berbasis komunitas ini. Dampingan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini yaitu wanita nelayan atau istri nelayan di Desa Ujung Lero.

2. METODE

Asset Based Community Development (ABCD) secara prinsip merupakan pendekatan yang ingin melakukan pemberdayaan komunitas dengan dimulai dari aset dan kekuatan dari komunitas. Ini bertolak belakang dari pendekatan tradisional yang ada selama ini yang lebih menfokuskan pada masalah dan kebutuhan komunitas Pendampingan ini menggunakan pendekatan (ABCD) Asset Based Community Development, yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh masyarakat atau komunitas masyarakat. Masyarakat merupakan aset yang berharga bagi sebuah desa.

Pendampingan ini menggunakan pendekatan (ABCD) Asset Based Community Development, yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh isteri

nelayan atau komunitas masyarakat. Masyarakat merupakan aset yang berharga bagi sebuah desa. Adanya ibu-ibu istri nelayan yang bisa membantu keluarganya dalam memperoleh penghasilan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Beragaman masyarakat desa dapat digabungkan dengan melihat keterampilan atau potensi yang ada pada setiap masyarakat. Keterampilan dari setiap masyarakat di jadikan satu dalam wadah kelompok ibu-ibu istri nelayan. Dengan adanya sebuah komunitas bisa menjadikan sebuah kemajuan bagi masyarakat untuk mengembangkan desanya agar bisa meningkatkan ekonomi. Dan disebuah lembaga masyarakat bisa menjadikan perubahan yang berkelanjutan. Perubahan ini bisa mengikutkan partisipasi aktif bagi warga desa sehingga bisa mengetahui perubahan yang diinginkan dan bisa melanjutkan kedepannya. Warga desa yang sebagian besar sebagai nelayan juga bisa mengontrol pembangunan yang ada didesa. Masyarakat desa juga ikut serta sebagai aktor berjalannya pengembangan industry rumahan yang berbahan dasar ikan, dengan dampingan pihak-pihak yang terkait.

Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya (Dureau, 2013).

1. Discovery (Menemukan)

Merumuskan kekuatan yang terdapat di dalam komunitas yang terutama untuk mengidentifikasi faktor penggerak utama. Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap discovery, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal. Pendamping melakukan wawancara kepada ibu-ibu para istri nelayan tentang bagaimana pengembangan ekonomi rumah tangga dalam mengelola hasil tangkapan ikan para suami mereka sebagai nelayan yang tidak habis terjual dipasar atau tempat pelelangan ikan. Wawancara tersebut dapat digiring untuk mengetahui aset dan potensi yang ada. Wawancara ini bersifat cerita antara masyarakat atau para istri nelayan dengan pendamping sehingga yang banyak berbicara nantinya adalah masyarakat.

2. Dream (Impian)

Kemudian menyusun mimpi "membayangkan" yang akan dicapai dan target ke depan berdasarkan dari tujuan bersama adalah mimpi komunitas yang harus dibuat skala prioritasnya berdasarkan aset dan kekuatan yang telah diidentifikasi (dream). Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan yang bisa terdiri dari gambar, tindakan, katakata, dan foto. Setelah melakukan wawancara kepada masyarakat atau istri-istri nelayan, pendamping mulai mengetahui impian atau keinginan masyarakat Desa Ujung Lero. Setelah mengetahui keinginan atau impian maka langkah selanjutnya yaitu merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi impian masyarakat atau para istri nelayan.

3. Design (Merancang)

Langkah selanjutnya adalah merancang kegiatan yang dapat dilakukan bersama untuk tujuan bersama dengan bermodalkan pada aset dan kekuatan yang telah diformulasikan (design). Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki masyarakat nelayan Desa Ujung Lero agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Proses merencanakan ini merupakan proses cara mengetahui asset-aset yang ada pada masyarakat nelayan di Desa Ujung lero.

4. Define (Menentukan)

Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan 'pilihan topik positif tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Pendampingan dengan masyarakat terlibat dalam Focus Group Discussion (FGD). Pada Proses FGD pendamping dan masyarakat atau istri-istri nelayan menentukan fokus pembahasan. Fokus pembahasan yang akan dibahas berupa hal yang positif. Proses FGD tersebut bisa berjalan dengan lancar kalau sudah disepakati pembahasan

yang akan dibahas dalam diskusi antara pendamping dan masyarakat atau istri-istri nelayan Desa Ujung Lero serta masyarakat sekitar.

5. Destiny (Lakukan)

Menetapkan langkah untuk mencapai tujuan bersama (destiny) Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi.” Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju. Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat atau para istri nelayan dari pemanfaatan aset. Selain untuk memenuhi impian masyarakat nelayan khususnya istri nelayan agar berkembangnya potensi olahan berbahan dasar ikan bisa meluas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pendekatan ABCD, mulai dari aset dan kekuatan yang dimiliki komunitas. Menggunakan aset untuk mengembangkan potensi atau peluang yang ada. Yang terpenting bukan hanya pemetaan aset tetapi bagaimana aset itu diorganisir, dimobilisasi, mandiri dan berkelanjutan. Aset merupakan sesuatu yang berharga yang bisa digunakan untuk meningkatkan harkat atau kesejahteraan. Kata aset secara sengaja digunakan untuk meningkatkan kesadaran komunitas yang sudah ‘kaya dengan aset’ atau memiliki kekuatan yang digunakan sekarang dan bisa digunakan secara lebih baik lagi. Memiliki kendali lokal atas proses pembangunan dan mempertimbangkan nilai budaya. Mobilisasi aset bisa diaplikasikan dalam berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh komunitas untuk meningkatkan kesejahteraannya. Bisa untuk pengembangan ekonomi lokal, peningkatan pengelolaan sumber daya alam dsb. Mobilisasi aset membantu menyadarkan komunitas akan jenis-jenis aksi yang bisa mereka lakukan, dan juga yang mereka miliki sumber dayanya.

Mobilisasi aset tidak hanya bisa diaplikasikan pada proyek mandiri yang dilakukan oleh komunitas sendiri. Proses ini juga membantu komunitas untuk memposisikan aset komunitas atas rencana kontribusi oleh lembaga luar dan pemerintah. Aset penting yang bisa dimobilisasi untuk pembangunan sosial dan ekonomi kerakyatan. Peluang sumber daya alam yang ada di sekitar mereka, yang mampu memberikan pendapatan perekonomian mereka dan kekuatan baru dalam proses pengembangan. Sehingga tugas komunitas tidak hanya menjalankan program saja, melainkan secara bersamaan memastikan sumber energy dalam kelompok mereka tetap terjaga dan berkembang.

a. Pemetaan Asset Individu

Pemetaan aset individu adalah kegiatan menginventaris pengetahuan (knowledge), kecerdasan rasa (empathy) dan keterampilan (Skill) individu yang dimiliki setiap warga dalam suatu komunitas. Secara umum, inventarisasi aset perorangan dapat dilakukan berdasarkan tiga kelompok yang berhubungan dengan hati, tangan dan kepala. Proses pemetaan aset Individu wanita nelayan atau istri nelayan dapat dilakukan dengan mengunjungi setiap rumah tangga yang ada dalam suatu komunitas. Selain itu, identifikasi juga dapat dilakukan dengan hanya mengumpulkan sejumlah atau sebagian warga dari suatu komunitas yang dianggap paling mengetahui warga yang ada dalam suatu komunitas. Pendekatan atau cara mana yang akan dipilih sangat tergantung kepada besaran warga dalam suatu komunitas.

Pendampingan dengan masyarakat terlibat dalam Focus Group Discussion (FGD). Pada Proses FGD pendamping dan masyarakat atau istri-istri nelayan menentukan fokus pembahasan. Fokus pembahasan yang akan dibahas berupa hal yang positif. Proses FGD tersebut bisa berjalan dengan lancar kalau sudah disepakati pembahasan yang akan dibahas dalam diskusi antara pendamping dan masyarakat atau istri-istri nelayan Desa Ujung Lero serta masyarakat sekitar. Hasil Focus Group Discussion (FGD) yang telah disepakati yaitu pembentukan Komunitas wanita nelayan atau istri nelayan terdiri dari 10 kelompok kerja (pokja) di Desa Ujung Lero Kabupaten Pinrang yaitu:

Tabel 1. Nama Kelompok Kerja Desa Ujung Lero

Klp 1	Klp 2	Klp 3	Klp 4	Klp 5	Klp 6	Klp 7	Klp 8	Klp 9	Klp 10
Saleha	Halija	Arpa	Nasmia	Fitri	Saenab	Fitriana	Masita	Nurlia	Hamidah
Salmawati	Harlina	Ani	Darmiani	Darmawati	Nurhayati	Lintang	Fatmawati	Nurjannah	Ani
Saniati	Winda	Salmina	Nurbaya	Hasnah	Nur Aisyah	Selfi	Hasmawati	Fatma	Rusni
Nisa	Lina	Marda	Arni	Marni	Sabira	Hasnawati	Rosida	Fadillah	Anti
Santalia	Supiati	Marlina	Hafsah	Rusni	Nadia	Lina	Putri	Ayu	Mawar



Gambar 1. Focus Group Discussion



Gambar 2. Focus Group Discussion



Gambar 3. Focus Group Discussion

b. Aset Fisik dan Sumber Daya Alam

Inti pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan kesejahteraan hidup dan kemampuan masyarakat tersebut. Aset fisik dan sumber daya alam merupakan salah satu modal penting dalam pemberdayaan masyarakat. Aset ini mewakili unsur bangunan (seperti perumahan, pasar, sekolah, rumah sakit, dan sebagainya), infrastruktur dasar (seperti jalan, jembatan, jaringan air minum, jaringan telepon, dan sebagainya). Potensi pertanian, perkebunan, perikanan sumber daya alam yang merupakan sarana yang membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Karena aset fisik dan sumber daya alam yang terdapat dalam masyarakat dapat menjadi keunggulan yang dapat dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Peran wanita nelayan (perempuan pesisir) atau istri nelayan sangat besar sekali terutama dalam pengolahan hasil tangkapan ikan. Beberapa sosok istri nelayan yang gigih menghidupi keluarganya dengan menjadi penjual olahan ikan keliling dalam bentuk kuliner, mereka adalah sosok perempuan pesisir yang menggeluti profesi pedagang kuliner hasil olahan laut. Keterampilan dasar yang dikuasai oleh beberapa perempuan pesisir lainnya di Desa Ujung Lero diperoleh berdasarkan pengalaman lapangan secara turun temurun (makanan khas) adalah pengolahan berupa ikan asap (bale tapa) yang berpasangan dengan jepa (pengganti nasi) dan ikan pepes mairo (Ta'ba bale).

Berdasarkan pada target di atas, maka harapan dari pendampingan ini adalah untuk menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman wanita nelayan tentang biologi laut dan

perikanan, serta menyusun marketing programme berupa pemasaran ikan yang tidak hanya terbatas pada pemasaran dalam bentuk ikan mentah, tetapi juga direncanakan pada musim panen tiba ikan dengan jumlah yang relatif tinggi dapat menunjang industri rumah tangga wanita nelayan berupa hasil produksi, seperti abon ikan tuna, kerupuk ikan dan kerupuk udang dengan harapan setelah kegiatan diklat berakhir dapat memfasilitasi wanita nelayan memproduksi jenis produk yang disebutkan tadi dengan penyertaan label resmi.

1) Praktik Membuat Abon Ikan

Ikan mengandung asam lemak omega-3, asam amino lengkap, kalsium, dan vitamin D yang memiliki segudang manfaat, yaitu menurunkan resiko serangan jantung, baik untuk perkembangan otak pada anak, meningkatkan kesehatan mata, membantu pertumbuhan tulang, serta memenuhi kebutuhan zat besi. Salah satu olahan ikan yang digemari masyarakat adalah abon ikan. Selain memiliki cita rasa yang lezat, abon ikan juga memiliki sifat praktis sehingga mudah untuk dibawa kemana-mana.

Pembuatan abon ikan cukup mudah, alat dan bahannya dapat ditemukan di sekitar kita. Bahan yang digunakan, yaitu:

- o 1 (satu) sampai dengan 1 ½ kg ikan, bisa menggunakan ikan tongkol, ikan cakalang, ikan tenggiri, ikan lele, dan lain-lain.
- o Satu buah Jeruk nipis
- o Bumbu-bumbu

Untuk bumbu-bumbu yang digunakan adalah:

- 100-150 gram bawang merah
- 9 Siung bawang putih
- 2 sdm ketumbar
- 4 butir kemiri sangrai
- 10-20 buah cabe keriting atau cabe merah
- 20 gr kunyit segar
- 25 gr lengkuas
- Seruas jempol jahe dan 3 batang sereh
- 3 sdm gula pasir
- 1 sdm penuh garam halus
- 1 sdt kaldu bubuk
- 1 sdt lada bubuk
- 3-4 lembar daun jeruk
- 3-4 lembar daun salam
- 250 ml santan kental dan 400 ml air.

Cara pembuatan:

1. Cuci bersih ikan, lumuri dengan air jeruk kemudian kukus sampai matang.
2. Pisahkan daging dari duri ikan dan suwir-suwir kecil.
3. Masukkan daging ikan yang sudah disuwir ke dalam wajan bersama bumbu halus dan bumbu lain, nyalakan kompor kemudian koreksi rasa.
4. Aduk terus dan sangrai dengan api sedang sampai air menyusut.
5. Gunakan api kecil dan sangrai terus sampai abon kering dan berwarna kecoklatan.
6. Setelah dirasa kering, matikan api, tunggu sampai dingin dan uap panas hilang baru dapat disimpan dalam kemasan tertutup rapat.

1) Praktik Membuat Krupuk Ikan

Kerupuk rasa ikan tongkol yang lezat dan mudah dibuat di rumah.. Bahannya sangat mudah, cukup menggunakan tepung tapioka dan beberapa bumbu sederhana.

Untuk 4 porsi

- 1 butir telur, kocok lepas
- 1 kuning telur
- 1 sdm gula pasir

- 1 sdt kaldu jamur
- ¼ sdt garam
- ½ sdt soda kue
- 150 g tepung tapioka
- 100 g ikan tongkol haluskan
- minyak untuk menggoreng

Cara Membuat:

1. Dalam wadah masukkan telur, kuning telur, gula, kaldu, garam, dan soda kue. Kocok rata.
2. Masukkan tapioka dan ikan cakalang/tuna, aduk rata.
3. Adonan dibentuk bulat dan panjang seperti lontong
4. Adonan dikukus sekitar 2 jam
5. Setelah dirasa cukup matang, angkat dan biarkan dingin
6. Selanjutnya di iris tipis-tipis
7. Irisan dijemur selama 2-3 hari hingga kerupuk benar-benar kering

Selanjutnya kerupuk siap dikemas dalam keadaan mentah atau digoreng terlebih dahulu baru dikemas. Gunakan api kecil pada waktu awal pemasakan untuk mendapatkan adonan yang mengembang dengan maksimal.

3) Praktik Membuat Ikan Asap

Olahan ikan asap cakalang cukup digemari banyak orang. Biasanya ikan asap disajikan menjadi penyetan atau dimasak dengan kuah santan yang gurih. Di pasaran, biasanya ikan diasap hingga matang sehingga ikan bisa dikreasikan dengan mudah dan cepat. Namun tidak ada salahnya untuk coba membuat ikan asap sendiri di rumah. Cara membuatnya ikan asap tidak sulit tetapi memerlukan keterampilan khusus. Apalagi membutuhkan waktu beberapa jam untuk membuatnya. Tahapan pembuatan ikan asap cakalang yaitu :

1. Pilih ikan yang segar yang cocok untuk diasap

Ada beberapa jenis ikan yang cocok disajikan sebagai ikan asap. Di antaranya, ada ikan tuna (ikan cakalang), ikan roa, ikan tongkol, dan ikan lele. Apapun jenis ikan yang kamu pilih, pastikan untuk membelinya dalam keadaan yang masih segar. Bersihkan ikan dengan air mengalir dan tiriskan.

2. Siapkan arang di tungku.

Nyalakan arang hingga terbakar semua dan merata di semua bagian arang. Setelah itu siapkan rak besi untuk menggantung ikan tempatkan diatas tungku berisikan arang yang sudah dibakar.

3. Lubangi bagian kepala ikan

Kalau rak besi dan tungku sudah pada tempatnya, siapkan kain tebal atau tikar untuk menutup rak. Angkat ikan dan lubangi bagian kepalanya. Masukkan tali dan buat longgar simpul untuk mengganti ikan di rak besi agar ikan bisa menggantung. Gantung ikan dan tutup dengan kain yang sudah disiapkan.

4. Kipasi ikan sesekali

Setelah ikan ditutup dengan kain, biarkan ikan diasapi dengan bara arang selama lebih kurang dua jam. Kipasi arang sesekali untuk menjaganya tetap menyala. Tunggu hingga ikan matang dan masak dengan berbagai bumbu. Proses pengasapan dilakukan selama 2-4 jam. Setelah dilakukan proses pengasapan maka ikan asap siap untuk dikemas dan dikonsumsi.

4. KESIMPULAN

Pendampingan dan pelatihan pembuatan abon ikan, krupuk ikan dan ikan yang dilaksanakan masih menitik beratkan pada produksi bahan untuk menunjang kreatifitas pemberdayaan kelompok atau komunitas istri nelayan. Sasaran Wanita Nelayan atau istri nelayan, selain merupakan kelompok masyarakat yang rutinitasnya identik dengan keterlibatannya dalam proses pengembangan dan pemberdayaan kaum perempuan desa, juga merupakan masyarakat yang memiliki tingkat produktivitas mobilisasi yang tinggi dalam penyebar luasan informasi, terutama yang berkaitan dengan wawasan pengetahuan dan keterampilan yang wanita nelayan atau istri nelayan.

Bagi pihak terkait, yang dalam hal ini Pemerintah Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, diharapkan dapat memberikan dukungan kemudahan kebijakan dan berbagi pengalaman dari segi wawasan pengetahuan yang ditransfer ke wanita nelayan atau istri nelayan guna menyukseskan rintisan program usaha industri rumah tangga yang telah digagas secara kolektif tersebut. Tingginya kreatifitas kelompok wanita nelayan atau istri nelayan Desa Ujung Lero dalam mengolah hasil tangkapan ikan menjadi hasil olahan kuliner bahari kreatif diharapkan mendapatkan perhatian khusus, sehingga menjadi keberlanjutan program dari kegiatan Kelompok Wanita Nelayan atau istri nelayan yang saat ini masih dirintis pendirian dan keberlanjutan perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, F. H. (2017). Peningkatan kualitas dan diverifikasi produk ikan teri untuk pemberdayaan masyarakat di desa saramaake. *Jurnal IPB*.
- Cahyani, A. F. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Desa Kerik Dalam Membuat Produk Olahan Pepaya California. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 24-25.
- Prawoto, N. (2012). Pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian untuk mewujudkan ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan. *Jurnal Organisasi ekonomi dan manajemen*.
- Puteri, A. F. (2021). Pelatihan Pengolahan Produk Jahe Sebagai Upaya Pemberdayaan masyarakat di Masa Pandemic Covid-19. *ILUNG*.
- Sari, Y. N. (2021). Strategi Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Peningkatan Keterampilan Mengelolah Home Industry Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 10-15.
- Saugi, W. &. (2015). Pemberdayaan Perempuan melalui pelatihan pengelolaan bahan pangan lokal. *Pendidikan dan Pemberdayaan masyarakat*.
- Utami, F. &. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengabdian Masyarakat dalam Meningkatkan Kemampuan Pemasaran produk. *Journal of Millenial Community*.
- Yusnandar, W. D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan keterampilan wirausaha olahan tahu di desa kontangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal UMSU*.
- yusuf, M. (2019). Efektivitas program pemberdayaan ekonomi masyarakat nelayan melalui home industry di desa Ujung Lero Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa EKONOMI Pembangunan*, 45-53.
- Dureau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Science (ACCESS) Tahap II.
- Nitisusastro, M. (2017). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Bandung: Alfabeta.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.